

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi sesajen merupakan salah satu bentuk ritual yang mengakar kuat dalam kebudayaan masyarakat Indonesia.¹ Sesajen, yang umumnya berupa persembahan makanan atau benda-benda tertentu, sering kali dilakukan dalam rangka syukuran, doa, atau sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur dan kekuatan alam.² Praktik ini tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga merupakan cara untuk mempertahankan hubungan harmonis antara manusia dan alam serta roh-roh yang dipercaya menguasai dunia ini. Tradisi ini banyak ditemukan di berbagai daerah, salah satunya di Desa Kajen, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

Di Desa Kajen, tradisi sesajen telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Setiap tahun, masyarakat di desa ini melaksanakan berbagai ritual dengan sesajen sebagai bagian utama dalam rangkaian upacara adat yang dilaksanakan pada saat-saat tertentu, seperti pada saat musim panen atau hari-hari besar keagamaan. Bagi sebagian besar masyarakat Desa Kajen, tradisi sesajen bukan sekadar ritual, melainkan manifestasi nyata dari nilai-nilai

¹ Tedi Sutardi, (2007), *Antropologi: Mengungkap keragaman budaya*, PT Grafindo Media Pratama, Hlm. 10

² Ujang Kusnadi Adam, dkk, (2019), “Sesajen sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung”, *Indonesian Jurnal of Sociology, Education and Development*, Vol. 1 No. 1, Hlm. 27

kepercayaan mereka yang mendalam, mencerminkan ikatan spiritual dengan alam dan leluhur. Namun, seiring dengan dinamika zaman dan perkembangan sosial-budaya, praktik tradisi yang telah mengakar ini mulai menunjukkan adanya perubahan dan penyesuaian yang signifikan.

Perubahan ini tidak hanya terlihat dalam bentuk fisik sesajen yang semakin sederhana, tetapi juga dalam cara dan frekuensi pelaksanaannya. Fenomena ini dipicu oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang secara kolektif mempengaruhi adaptasi praktik tradisional di Desa Kajen. Faktor-faktor utama yang berkontribusi pada perubahan ini meliputi:

Pertama, adanya proses modernisasi yang membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan gaya hidup masyarakat desa. Proses globalisasi yang semakin meluas juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap tradisi. Kemajuan teknologi dan akses informasi yang semakin terbuka lebar membuat masyarakat, terutama generasi muda, lebih terpapar dengan cara hidup modern yang mengutamakan efisiensi dan *pragmatisme*.³ Hal ini berdampak pada penurunan minat terhadap praktik-praktik tradisional seperti sesajen, yang dianggap tidak relevan lagi dengan kehidupan sehari-hari yang semakin berkembang.

Kedua, faktor pendidikan juga turut berperan dalam mengubah pola pikir masyarakat terhadap kepercayaan dan tradisi. Masyarakat yang lebih teredukasi mulai mengadopsi perspektif yang lebih rasional dan ilmiah,

³ Riyan Hidayatullah, (2024), "Seni Tradisi Indonesia dan Tantangan Masyarakat Global", *Grenek Music Journal*, Vol. 13 No. 1, Hlm. 107

sehingga praktik yang sebelumnya dianggap sebagai bagian dari kehidupan spiritual dianggap sebagai adat yang tidak lagi relevan.⁴ Perubahan dalam pendidikan ini menciptakan pergeseran nilai dan pandangan terhadap tradisi, termasuk tradisi sesajen yang dulunya dianggap sebagai suatu keharusan untuk mempertahankan keseimbangan dengan alam dan leluhur.

Ketiga, faktor sosial-ekonomi juga menjadi penyebab utama terjadinya perubahan ini. Masyarakat Desa Kajen yang dulunya bergantung pada pertanian tradisional sebagai sumber utama pendapatan kini mulai beralih ke sektor lain, seperti perdagangan dan industri kecil. Perubahan ini memengaruhi cara mereka menjalani kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan upacara adat dan tradisi sesajen. Kondisi ekonomi yang lebih menantang membuat masyarakat lebih fokus pada kebutuhan ekonomi praktis daripada mempertahankan tradisi yang memerlukan biaya dan waktu yang tidak sedikit.⁵

Di sisi lain, meskipun terjadi perubahan yang cukup signifikan, tradisi sesajen tidak sepenuhnya ditinggalkan oleh masyarakat. Beberapa kalangan masyarakat, terutama yang lebih tua dan mereka yang masih memegang teguh nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan lokal, terus mempertahankan praktik ini. Mereka meyakini bahwa sesajen memiliki makna yang sangat dalam sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mereka dan sebagai cara untuk menjaga hubungan yang baik dengan alam dan roh-roh di sekitar mereka.

⁴ Martina Dhale Teresia Noiman Derung, dkk, (2022), "Studi Analisis Pengalaman Krisis Manusia dalam Misteri Ritual Sesajen Jawa Ditinjau dari Sosiologi Agama Menurut Weber", *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, Hlm. 338

⁵ Idham Rizkiawan, (2017), "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Tentang Makna Sesajen Pada Upacara Bersih Desa", *Jurnal TataBoga*, Vol. 6 No. 2, Hlm. 13

Dinamika internal antara kelompok pelestari dan kelompok yang lebih terbuka terhadap modernisasi ini turut membentuk masa depan praktik sesajen di Desa Kajen.

Mengacu pada analisis sosiologis, perubahan praktik tradisi sesajen ini mencerminkan fenomena pergeseran budaya sebagaimana dikemukakan oleh Edward Shils. Menurut Shils, tradisi adalah transmisi atau pewarisan praktik, norma, dan keyakinan dari generasi ke generasi, yang berakar pada rasa kontinuitas dengan masa lalu, namun tetap dapat mengalami pembaruan atau reinterpretasi dalam menghadapi kondisi sosial yang berubah. Tradisi dalam pandangan Shils bukanlah sesuatu yang sepenuhnya tetap dan tidak berubah, melainkan dapat diperkuat, dimodifikasi, atau bahkan ditinggalkan tergantung pada dinamika masyarakat yang mewarisinya.⁶

Dengan demikian, pergeseran praktik sesajen di masyarakat Desa Kajen menunjukkan bahwa tradisi bukan entitas yang sepenuhnya tertutup terhadap perubahan, melainkan bagian dari proses sosial yang dapat mengalami adaptasi seiring dengan perkembangan zaman. Tradisi dipertahankan karena memiliki legitimasi historis, namun tetap membuka ruang untuk ditafsirkan ulang agar relevan dengan konteks kontemporer. Konsep ini membantu menjelaskan bagaimana masyarakat secara aktif menegosiasikan antara warisan nilai-nilai lama dan tuntutan modernitas, serta bagaimana praktik

⁶ Edward Shils, (1981), *Tradition*, Chicago : The University of Chicago Press, Hlm. 12

sesajen tetap dipelihara dalam bentuk yang telah disesuaikan dengan norma sosial dan religius masa kini.

Pada kenyataannya, perubahan yang terjadi dalam praktik tradisi sesajen ini mencerminkan adanya pergeseran dalam nilai-nilai kepercayaan masyarakat. Dulu, sesajen merupakan ritual yang dilaksanakan dengan penuh kesakralan dan dilihat sebagai bagian dari kewajiban moral terhadap roh leluhur. Namun kini, sesajen lebih dipandang sebagai bentuk hiburan atau kegiatan sosial yang terkadang dilaksanakan hanya sekadar untuk merayakan tradisi tanpa pemahaman yang mendalam mengenai makna spiritualnya. Ini menunjukkan pergeseran makna dari sakral ke arah yang lebih profan atau sosial.⁷

Kompleksitas perubahan praktik tradisi sesajen ini memunculkan urgensi untuk mengkaji secara mendalam 2 (dua) aspek yang mendasar. Kesatu, penting untuk melakukan identifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk konkret dari perubahan atau pun pergeseran yang terjadi dalam praktik sesajen, khususnya dimensi ritual, temporal, hingga partisipatif. Kedua, kebutuhan untuk mendapatkan pemahaman secara komprehensif faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan tersebut, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, serta bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi untuk menciptakan dinamika perubahan.⁸

⁷ Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain, (2017), "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal", *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*.

⁸ Amir Mahmud dan Wiwin Aini Rohtih, (2022), "Praktek tradisi sesajen menjelang panen antara warga petani Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Desa Krai Lumajang", *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 7 No. 2

Tradisi sesajen dipilih sebagai fokus penelitian karena praktik ini menempati posisi sentral dalam sistem kepercayaan masyarakat Desa Kaje dan menunjukkan dinamika perubahan yang paling nyata, baik dari segi bentuk, makna, maupun pelaku tradisi. Desa Kaje dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya masih berada dalam proses negosiasi antara pelestarian tradisi leluhur dan pengaruh modernisasi serta ajaran keagamaan. Kondisi tersebut menjadikan Desa Kaje sebagai ruang sosial yang relevan untuk mengkaji perubahan praktik tradisi sesajen sebagai bentuk kepercayaan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, tradisi sesajen di Desa Kaje tidak dapat dipahami hanya sebagai praktik budaya yang statis, melainkan sebagai fenomena sosial yang mengalami perubahan seiring dengan dinamika keagamaan dan modernisasi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji perubahan praktik tradisi sesajen sebagai bentuk kepercayaan masyarakat Desa Kaje.

1.2 Perumusan Masalah

Perubahan praktik tradisi sesajen di Desa Kaje, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, mengingat sesajen memiliki peran penting dalam kepercayaan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bentuk pergeseran praktik sesajen serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek internal

masyarakat, seperti perubahan sosial dan ekonomi, serta faktor eksternal, termasuk pengaruh modernisasi, pendidikan, dan globalisasi. Berikut ini adalah perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk perubahan dan pergeseran praktik tradisi sesajen di masyarakat Desa Kajen?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan praktik tradisi sesajen sebagai bagian kepercayaan masyarakat Desa Kajen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk konkret perubahan dan pergeseran praktik tradisi sesajen di masyarakat Desa Kajen.
2. Mengidenifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan praktik tradisi sesajen sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat di Desa Kajen.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam bidang akademis maupun praktis, antara lain:

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini terletak pada upaya untuk memperkaya kajian ilmu sosial, khususnya dalam bidang antropologi

budaya dan sosiologi kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai adaptasi tradisi lokal di tengah arus modernitas. Secara khusus, penelitian ini menawarkan kasus empiris baru yang menggambarkan bagaimana tradisi dapat mengalami reinterpretasi makna dan fungsi, sejalan dengan konsep dinamika tradisi yang dikemukakan oleh Edwards Shils. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi studi-studi selanjutnya yang membahas dinamika budaya dan nilai kepercayaan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat secara akademik, tetapi juga berdampak langsung dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap dinamika perubahan tradisi di masyarakat. Adapun manfaat praktis penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. **Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menggali, mengamati, dan menganalisis fenomena budaya di masyarakat, khususnya dalam konteks perubahan tradisi dan kepercayaan. Peneliti dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta keterampilan metodologis dalam melakukan penelitian lapangan. Selain itu, penelitian ini memperluas wawasan peneliti

terhadap keberagaman budaya lokal dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat pedesaan.

b. Bagi Lingkungan Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Kajen akan pentingnya menjaga dan memahami makna tradisi sesajen sebagai warisan budaya. Hasil penelitian juga dapat mendorong dialog antar generasi dalam mentransformasikan tradisi secara kreatif tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Hal ini diharapkan dapat memperkuat jati diri budaya lokal dan membangun solidaritas sosial di tengah perubahan zaman.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini memanfaatkan berbagai literatur sejenis untuk menganalisis lebih mendalam apakah terdapat celah, perbedaan, atau bahkan hasil penelitian yang belum relevan dalam menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini. Pada bagian ini, literatur yang digunakan terdiri dari empat jurnal nasional, tiga jurnal internasional, dan dua tesis atau disertasi. Adapun pentingnya peninjauan kembali literatur sejenis ini supaya dapat membantu peneliti dalam menjalankan proses penelitian kedepannya. Pada kesempatan ini, penulis akan membahas topik yang berkaitan dengan Perubahan Praktik Tradisi Sesajen sebagai Kepercayaan Masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar Rijal, Astrina Azzahra, Muhammad Nashir Marzuqi, dan Raissa Rahma Edita pada

tahun 2025, berjudul “Pengaruh Budaya Lokal terhadap Praktik Agama di Masyarakat: Menggunakan Sesajen sebagai Pembuka Pada Sahur Pertama Bulan Ramadhan di Kampung Sukamulya Lembang”. Penelitian tersebut meneliti pengaruh budaya lokal terhadap praktik keagamaan di Desa Sukamulya, Lembang, dengan fokus khusus pada penggunaan sesaji ritual selama sahur pertama bulan Ramadan. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga informan utama serta pengamatan langsung terhadap praktik masyarakat. Temuan penelitian mengungkap interaksi kompleks antara budaya lokal dan praktik keagamaan. Lebih lanjut, temuan ini menekankan pentingnya pendidikan masyarakat untuk mempertahankan prinsip-prinsip Islam sambil tetap menghormati warisan budaya. Penelitian ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut guna memahami secara mendalam dinamika akulturasi budaya dan agama di Indonesia.⁹

Penelitian kedua, berjudul “Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawan terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus di Desa X Kabupaten Grobogan)”, ditulis oleh Nur Faridatus So'imah, Nadya Veronika Pravitasari, dan Eny Winaryati pada tahun 2020. Penelitian ini membahas kebudayaan Jawa yang umumnya dikenal sebagai *kejawan*. *Kejawan* merujuk pada pola atau pandangan hidup masyarakat Jawa yang mengatur kehidupan berdasarkan moralitas, etika, dan religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk

⁹ Akbar Rijal, dkk, (2025), "Pengaruh Budaya Lokal terhadap Praktik Agama di Masyarakat : Menggunakan Sesajen sebagai Pembuka Pada Sahur Pertama Bulan Ramadhan di Kampung Sukamulya Lembang", *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1, Hlm. 184, <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.585>

mengidentifikasi praktik-praktik Islam *Kejawen* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa X, Kabupaten Grobogan. Selain itu, penelitian ini mengkaji dampak praktik tersebut terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat. Lebih lanjut, penelitian ini meneliti perubahan intensitas pelaksanaan praktik-praktik *kejawen*, apakah mengalami peningkatan atau penurunan.¹⁰

Penelitian ketiga, yang ditulis oleh Nur Kholis pada tahun 2024, berjudul “Makna Tradisi Sesajen Dalam Acara *Ewoh* (Studi Kasus Desa Latsari, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban)”. Penelitian ini membahas makna yang terkandung dalam sesajen selama acara *ewoh* di masyarakat Desa Latsari. Secara khusus, sesajen dianggap sebagai adat untuk menghormati roh leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai proses dalam pelaksanaan tradisi sesajen. Selain itu, penelitian ini mengungkap makna yang terkandung dalam sesajen di berbagai bentuk acara *ewoh* masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisisnya menggunakan analisis struktural *Levi-Strauss*. Hasil penelitian menyajikan bentuk sesajen yang digunakan dalam tradisi tersebut. Lebih lanjut, hasil ini menunjukkan upaya masyarakat dalam mempersembahkan sesajen. Banyak kegiatan yang melibatkan sesajen sebagai perwujudan rasa syukur dan

¹⁰ Nur Faridatus So'imah, (2020), "Analisis Praktik-Praktik Islam *Kejawen* terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus di Desa X Kabupaten Grobogan)", *Sosial Budaya*, Vol. 17 No. 1, Hlm. 66, <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i1.9092>

penghormatan kepada Tuhan. Setiap ritual ini memiliki makna sebagai sumber ketenangan dan ketentraman hidup masyarakat.¹¹

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Yuyun Agustina dan Ahmad Syaifudin (2021) berjudul "Makna Kultural pada Satuan Lingual Tradisi Sesajen Pasang Tarub dalam Pernikahan Jawa". Menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji aspek *linguistik* dan simbolik dalam tradisi sesajen Pasang Tarub pada upacara pernikahan Jawa. Hasil penelitian mengidentifikasi 27 jenis sesajen yang terdiri dari berbagai kategori seperti makanan, rempah-rempah, perlengkapan sesajen, tumbuhan, bunga, dan sebagainya. Setiap nama makanan atau benda dalam sesajen mengandung makna simbolik dan kultural yang merefleksikan siklus kehidupan manusia - dari lahir, dewasa, hingga meninggal. Penelitian ini menyoroti bagaimana satuan lingual (kata/frasa) dalam sesajen memiliki fungsi budaya dan harapan spiritual dalam tradisi Jawa.¹²

Penelitian kelima yang ditulis oleh Judith I. Udechukwu (2021) berjudul "*Exploring the intersectionality of culture, sacrificial offering, and exploitative prosperity gospel rhetoric in Africa*". Mengeksplorasi bagaimana beberapa denominasi gereja menafsirkan dan terkadang mengubah tradisi persembahan kurban yang berakar pada budaya lokal Afrika dalam konteks Injil kemakmuran. Menurut Udechukwu, kepercayaan budaya tentang

¹¹ Nur Kholis, (2022), "Makna Tradisi Sesajen Dalam Acara Ewuh", *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, Hlm. 163, <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i2.489>

¹² Yuyun Agustina dan Ahmad Syaifudin, (2021), "Makna Kultural pada Satuan Lingual Tradisi Sesajen Pasang Tarub dalam Pernikahan Jawa", *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 10 No. 2, Hlm. 117, <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.42645>

persembahan dan pahala ilahi dieksploitasi untuk mengumpulkan kekayaan dan memperluas gereja. Untuk menunjukkan bagaimana tradisi budaya dapat ditransformasikan dan bahkan disalahgunakan dalam konteks agama modern, penelitian ini menggunakan metode analisis literatur dan teologis. Penelitian Udechukwu berfokus pada perubahan makna dan praktik persembahan, yang relevan dengan penelitian ini karena dilakukan dalam konteks agama Kristen, bukan Islam. Penelitian ini menawarkan perspektif bahwa praktik-praktik tradisional dapat berinteraksi dengan sistem kepercayaan baru, yang dapat menghasilkan penafsiran ulang dan kemungkinan dampak ekonomi. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian ini pada perubahan praktik persembahan sebagai sebuah kepercayaan masyarakat.¹³

Penelitian keenam yang ditulis oleh Binesh Balan pada tahun 2025, dengan judul *“The Bali (Offering) Rituals Among the Māvilans of Southern India”*. sebuah konsep yang digunakan dalam ritual-ritual masyarakat *Māvilan* di Kerala Selatan, India. Balan mengkritik pemahaman konvensional tentang Bali dan menekankan perannya yang memiliki banyak sisi, terutama dalam praktik-praktik pemakaman. Studi etnografi ini menyelidiki peran transformatif dari ritual bali dalam pemujaan leluhur dan memfasilitasi komunikasi antara orang yang masih hidup dan yang sudah meninggal. Studi ini menganalisis bagaimana ritual mengelola fase transisi kematian, memungkinkan transisi yang mulus dan kehadiran orang mati yang

¹³ Judith I. Udechukwu, (2021), "Exploring the intersectionality of culture, sacrificial offering, and exploitative prosperity gospel rhetoric in Africa", *Church, Communication and Culture*, Vol. 6 No. 2, Hlm. 270, <https://doi.org/10.1080/23753234.2021.1957962>

berkelanjutan dalam lanskap budaya dan spiritual masyarakat, dengan menggunakan konsep *liminalitas Victor Turner*. Jurnal Balan membahas secara langsung ritual pemujaan Bali dan peran pentingnya dalam kepercayaan masyarakat, terutama dalam hubungannya dengan dunia spiritual dan leluhur. Meskipun konteksnya adalah agama Hindu di India, esensi dari praktik persembahan dan makna dari kepercayaan yang mendasarinya sangat erat kaitannya dengan topik persembahan. Penelitian ini memberikan wawasan teoretis tentang bagaimana ritual dapat berfungsi dalam transisi dan pembentukan makna, yang dapat diterapkan untuk menganalisis perubahan makna persembahan dalam penelitian ini.¹⁴

Penelitian ketujuh yang ditulis oleh Abdul Rohman, Imam Suhardi, Sedy Noviko, Ulul Huda, dan Muhammad Yamin (2024) dengan judul *"Offerings a Reflection of God in the Tradition of the Bonokeling Community in Banyumas Regency, Indonesia"*, bertujuan untuk menemukan posisi persembahan (*offerings*) dalam komunitas *Bonokeling* yang mereka lakukan secara rutin pada waktu yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tipe etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persembahan bagi masyarakat Bonokeling bukan hanya sekadar ritual, tetapi merupakan refleksi dari ajaran panembahan (penyembahan) kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bentuk implementasi nilai-nilai persatuan antara manusia dan Tuhan, serta manusia dengan alam.

¹⁴ Binesh Balan, (2025), The Bali (Offering) Rituals Among the Māvilans of Southern India, *Oriental Anthropologist*, Hlm. 25, <https://doi.org/10.1177/0972558X241312645>

Penelitian ini menyoroti bagaimana persembahan menjadi media untuk mencapai keselarasan hidup berdasarkan filosofi komunitas *Bonokeling*. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang Anda lakukan sangat tinggi karena secara langsung membahas praktik persembahan/sesajen dalam konteks komunitas di Indonesia dan bagaimana ia diinterpretasikan sebagai refleksi kepercayaan kepada Tuhan. Ini sejalan dengan fokus Anda pada perubahan makna sesajen dari kepercayaan mistis menjadi ekspresi syukur kepada Tuhan. Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana persembahan dapat memiliki makna teologis dan spiritual yang mendalam, serta fungsinya dalam menjaga harmoni hidup.¹⁵

Penelitian kedelapan, yang ditulis oleh Lifa pada tahun 2024, berjudul “Eksplorasi Aktivitas Ekonomis Berbasis Budaya Pada Perayaan *Wiwit Methik Pari* (Studi Pada Desa Selopanggung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri)”. Penulis menjelaskan bahwa penelitian ini mengungkap dua alasan utama mengapa masyarakat Muslim di Desa Selopanggung terus melaksanakan tradisi *wiwit methik pari*. Alasan pertama berkaitan dengan aspek budaya, di mana masyarakat berupaya mempertahankan warisan nenek moyang sambil tetap mematuhi prinsip ajaran Islam. Alasan kedua bersifat ideologis, yaitu tradisi *wiwit methik pari* memberikan motivasi bagi masyarakat untuk mencapai hasil panen yang melimpah. Selain itu, tradisi ini mendorong rasa syukur atas karunia dan hasil yang diberikan oleh Allah SWT. Penulis juga

¹⁵ Abdul Rohman, dkk, (2024), "Offerings a Reflection of God in the Tradition of the Bonokeling Community in Banyumas Regency, Indonesia", *Journal of Ecohumanism*, Vol. 3 No. 7, Hlm. 1387

menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *wiwit methik pari* sebelum panen, masyarakat mengikuti serangkaian langkah yang telah ditetapkan. Langkah-langkah tersebut mencakup penjadwalan hari, mojoki, persiapan makanan, pengangkutan makanan ke sawah, pembuatan cokbakal sebagai simbol syukur kepada Allah SWT, pembacaan doa, distribusi makanan berkat, dan pemotongan padi.¹⁶

Penelitian terakhir menggunakan tesis yang ditulis oleh Ayu Laili Amelia pada tahun 2021, berjudul “Tradisi Walagara Suku Tengger Perspektif Teori Simbolik Interpretatif dan *Urf*: Studi di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang”. Tesis ini menerapkan Teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz dan Teori *Urf* untuk memahami unsur-unsur kebudayaan dalam prosesi pernikahan sebagai identitas kelompok masyarakat. Selain itu, tesis ini bertujuan mengetahui legalitas tradisi walagara dalam hukum Islam, yaitu apakah Islam sebagai agama bersikap toleran terhadap tradisi tersebut atau sebaliknya. Tujuan penulisan tesis ini adalah mendeskripsikan tradisi pernikahan walagara di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, dari perspektif teori simbolik interpretatif dan tinjauan *Urf*. Dalam penelitian ini, penulis menyatakan bahwa tradisi pernikahan walagara, yang juga dikenal sebagai wologoro, merupakan praktik turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Islam, tetapi juga oleh penganut Hindu dan Buddha. Tujuan walagara adalah mengesahkan

¹⁶ Lifia Lifia, (2024), Eksplorasi aktivitas ekonomis berbasis budaya pada perayaan ‘Wiwit Methik Pari’: Studi pada Desa Selopanggung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri, *Doctoral Tesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Hlm. 153

pernikahan yang telah sah secara agama dan negara. Akad ini diberlakukan kepada seluruh masyarakat Ngadas ketika mereka melakukan walagara. Hal ini bertujuan memperkenalkan pasangan kepada Dewata Dayang Banyu dan roh-roh leluhur, serta perangkat desa dan warga. Dengan demikian, warga desa turut mengakui pernikahan yang telah terjadi.



Tabel 1. 1 Perbandingan Literatur Sejenis

No.	Identitas Jurnal/Kajian Ilmiah	Teori	Metodologi	Hasil dan Pembahasan	Analisis	
					Perbedaan	Persamaan
1.	Akbar Rijal, Astrina Azzahra, Muhammad Nashir Marzuqi dan Raissa Rahma Edita. Pengaruh Budaya Lokal terhadap Praktik Agama di Masyarakat : Menggunakan Sesajen sebagai Pembuka Pada Sahur Pertama Bulan Ramadhan di Kampung Sukamulya Lembang. Vol 2, No 1. 2025	Sinkretisme	Deskriptif Kualitatif	Adanya interaksi yang kompleks antara budaya lokal dan praktik keagamaan, yang menyoroti perlunya pendidikan masyarakat untuk mempertahankan prinsip-prinsip Islam sekaligus menghormati warisan budaya	Upaya menyinergikan tradisi ruwatan dengan nilai-nilai Islam secara harmonis	Keduanya mengindikasikan perlunya pendidikan masyarakat agar dapat mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam tanpa menghilangkan rasa hormat terhadap tradisi budaya yang diwariskan leluhur.
2.	Nur Faridatus So'imah, Nadya Veronika Pravitasari, Eny Winaryati. Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawan terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus di Desa X Kabupaten Grobogan. Vol 17, No 1. 2020	Sinkretisme	Kuantitatif dengan pendekatan deskriptif	1) praktik-praktik kejawan yang dilakukan di Desa X Kabupaten Grobogan antara lain: sedekah bumi, asrah batin, tayuban dan pawang hujan; 2) dampak yang ditimbulkan dari adanya praktik-praktik kejawan sangat beragam. Terdapat responden yang mengatakan bahwa tidak berdampak apaapa tetapi ada juga yang mengatakan bahwa hal itu berdampak pada bidang ekonomi dan sosial masyarakat. 3) di era modern saat ini, intensitas pelaksanaan praktik-praktik kejawan tidak mengalami perubahan karena rutin diadakan setahun sekali atau dua tahun sekali tergantung tradisinya.	Penelitian Islam Kejawan di Grobogan lebih menunjukkan proses keberlangsungan dan adaptasi dari praktik keagamaan lokal yang tetap dipertahankan oleh masyarakat, dengan pendekatan yang lebih fleksibel terhadap ajaran Islam	Praktik-praktik tersebut mulai menyesuaikan diri dengan tantangan zaman modern, baik dari sisi bentuk, waktu pelaksanaan, hingga cara pandang masyarakat terhadap maknanya.
3.	Nur Kholis. Makna Tradisi Sesajen Dalam Acara Ewoh (Studi Kasus Desa Latsari,	Teori strukturalisme Levi-Strauss.	Deskriptif Kualitatif	Menyajikan bentuk sesajen yang digunakan dalam melakukan tradisi serta bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam	Penelitian Desa Latsari lebih menekankan pada makna tradisi sesajen dalam acara	Sama-sama menyoroti aspek nilai, makna, dan fungsi sosial dari tradisi sesajen

No.	Identitas Jurnal/Kajian Ilmiah	Teori	Metodologi	Hasil dan Pembahasan	Analisis	
					Perbedaan	Persamaan
	Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban). Vol 13, No 2. 2022			mempersembahkan sesajen. Banyak kegiatan yang dapat dikatakan semua menggunakan sesajen sebagai tanda perwujudan rasa syukur masyarakat dan hormat terhadap Tuhan dan setiap ritual ini memiliki makna sebagai rasa penenang dan ketentraman hidup masyarakat.	Ewoh, yaitu pemaknaan simbolik dan spiritual dari praktik tersebut dalam satu peristiwa budaya tertentu.	dalam kehidupan masyarakat. Penelitian berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal serta memberikan pemahaman terhadap perubahan atau pemaknaan ulang tradisi.
4.	Yuyun Agustina, Ahmad Syaifudin. Makna Kultural pada Satuan Lingual Tradisi Sesajen Pasang Tarub dalam Pernikahan Jawa. Vol 10, No 2. 2021	Tidak ada teori	Kualitatif	Terdapat 27 jenis sesajen pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa. Kedua, jenis sesajen tersebut terdapat nama-nama makanan dan perlengkapan sesajen kemudian, dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori yaitu makanan, rempah-rempah, perlengkapan sesajen, tumbuhan, sayuran, buah, bahan masakan, bunga, air, dan gula. Ketiga, satuan lingual nama-nama makanan dalam sesajen pasang tarub Jawa memiliki harapan untuk merefleksikan kembali dari manusia lahir, dewasa hingga meninggal semua direfleksikan dalam 27 sesajen	Mengkaji makna linguistik dan simbolik pada satuan bahasa (kata/frasa) dalam sesajen Pasang Tarub.	Kedua penelitian sama-sama membahas tradisi sesajen dalam konteks budaya masyarakat Jawa.
5.	Judith I. Udechukwu. Exploring the intersectionality of culture, sacrificial offering, and exploitative prosperity gospel rhetoric in Africa. Vol 6, No 2. 2021	Teori Retorika, Konsep "Pure Gift" (Jean-Luc Marion)	Kualitatif dengan pendekatan analisis retorika	Para pendeta injil kemakmuran menggunakan budaya pengorbanan Afrika, seperti memberikan persembahan dan berkonsultasi dengan dukun, untuk mendorong para jemaat memberikan uang kepada gereja. Untuk mendapatkan keuntungan finansial pribadi, mereka menggunakan nilai-nilai budaya sebagai dasar etika mereka. Penulis berpendapat bahwa berkat-berkat Allah seharusnya datang dari Allah sendiri, bukan dari perjanjian.	Fokus pada masalah eksploitasi ekonomi dalam gereja aliran kekayaan dan konteks Afrika.	Membahas praktik persembahan (sesajen/korban) yang dipengaruhi oleh budaya.

No.	Identitas Jurnal/Kajian Ilmiah	Teori	Metodologi	Hasil dan Pembahasan	Analisis	
					Perbedaan	Persamaan
6.	Binesh Balan. The Bali (Offering) Rituals Among the Māvilians of Southern India. The Oriental Anthropologist, Vol. 1, 2025	Teori Liminalitas (Victor Turner), Ritus Peralihan (Van Gennep)	Kualitatif dengan tipe etnografi	Dalam komunitas Māvilan, ritual Bali mengubah roh-roh orang yang telah meninggal menjadi Anāṇṇu teyyam untuk menunjukkan hubungan abadi antara dunia yang hidup dan dunia yang telah meninggal. Sebagai bagian dari proses ini, ada fase pemisahan, liminal, dan rekombinasi, diikuti dengan pemberian sesajen dan acara ritual.	Fokus pada konteks kematian, budaya India Selatan, dan penggunaan teori liminalitas secara mendalam.	Sama-sama membahas praktik persembahan dalam konteks budaya lokal dan spiritualitas, menekankan nilai simbolik dan perubahan makna.
7.	Abdul Rohman dkk. (2024), Offerings: A Reflection of God in the Tradition of the Bonokeling Community in Banyumas Regency, Indonesia, Journal of Ecohumanism Vol. 3 No. 7	Sinkretisme Islam-Jawa, Teologi Tawhid, Kejawen	Kualitatif dengan tipe etnografi	Sesajen dianggap sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan menghormati roh leluhur. Meskipun ada beberapa aspek sinkretis, praktik ini merupakan hal yang umum dan disepakati oleh masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bagaimana masyarakat mencoba menyesuaikan nilai kepercayaan lokal dengan ajaran Islam.	Konteks Bonokeling Islam Kejawen, fokus pada refleksi teologis dan sinkretisme.	Sama-sama membahas sesajen dalam konteks budaya lokal dan nilai spiritual.
8.	Lifia (2024). Eksplorasi Aktivitas Ekonomis Berbasis Budaya pada Perayaan Wiwit Methik Pari. Tesis, Universitas Negeri Malang	Kearifan lokal, ekonomi budaya	Kualitatif	Penelitian ini berfokus pada mengkaji dan menelaah lebih dalam tentang eksplorasi aktivitas ekonomis berbasis budaya religius yang terdapat dalam tradisi wiwit methik pari.	Fokus pada ritual pertanian dan penguatan ekonomi lokal berbasis budaya.	Sama-sama menyoroti keterkaitan budaya lokal dan dimensi sosial-ekonomi masyarakat
9.	Ayu Laili Amelia. Tradisi Walagara Suku Tengger prespektif Teori Simbolik Interpretatif dan `Urf: Studi di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. 2021. (Tesis)	Simbolik interpretatif Clifford Geertz	Kualitatif dengan teknik snowball sampling	Tradisi pernikahan walagara atau dikenal dengan wologoro adalah tradisi yang sering dilakukan secara turun temurun. Tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Islam saja akan tetapi dilakukan oleh agama Hindu dan Budha.	Studi kasus yang dibahas berada di Desa Ngadas dan membahas tentang nilai di dalamnya.	Membahas tentang warisan budaya masyarakat Jawa.

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025)

1.6 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara konsep tradisi, sesajen, kepercayaan masyarakat, dan perubahan praktik budaya di Desa Kajen. Kerangka ini membantu peneliti memahami perubahan praktik sesajen sebagai bagian dari dinamika sosial budaya masyarakat dengan merujuk pada konsep tradisi Edward Shils.

1.6.1 Tradisi dalam Perspektif Edward Shils

Tradisi, dalam kajian sosiologis dan antropologis, merupakan elemen fundamental dalam pembentukan identitas kolektif dan kontinuitas kultural. Edward Shils, salah satu pemikir penting dalam teori tradisi modern, memberikan kontribusi besar dalam memahami bagaimana suatu masyarakat mempertahankan nilai-nilai dan praktik leluhur, sekaligus menyesuaikannya dengan perubahan zaman. Tradisi menurut Shils bukanlah sekadar warisan masa lalu yang diterima secara pasif, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks dan aktif. Ia mendefinisikan tradisi sebagai *“the handing down of beliefs, practices, and institutions from generation to generation”*, yang mencerminkan suatu mekanisme pewarisan budaya yang bersifat selektif, kontekstual, dan dinamis.¹⁷

¹⁷ Edward Shils. *Op.Cit.* Hlm. 12

Shils menekankan bahwa tradisi adalah pola yang membimbing pengulangan praktik dan keyakinan dari generasi ke generasi. Ia berargumen bahwa tradisi bukanlah entitas statis, melainkan proses dinamis yang melibatkan seleksi aktif oleh komunitas dalam mempertahankan, mengubah, atau meninggalkan elemen-elemen tertentu sesuai dengan konteks sosial dan historis yang berubah.

Dalam tradisi, terdapat tiga unsur utama yang saling terkait: (1) objek yang diwariskan, yakni berupa nilai, norma, praktik, simbol, atau institusi; (2) komunitas pewaris, yaitu pihak yang menerima, memelihara, dan menafsirkan ulang tradisi tersebut; dan (3) proses transmisi, yakni bagaimana tradisi disampaikan dan dikontekstualisasikan dalam ruang dan waktu tertentu.¹⁸ Proses pewarisan ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan selalu dalam konteks sejarah, struktur sosial, dan relasi kekuasaan yang berubah. Dengan demikian, pewarisan tradisi melibatkan seleksi aktif, di mana komunitas menentukan elemen mana yang dipertahankan, diubah, atau ditinggalkan.

Shils menekankan pentingnya fungsi integratif tradisi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi berfungsi sebagai penghubung antara individu dan komunitasnya, sekaligus antara individu, komunitas, dan lintasan waktu, mengaitkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Tradisi menjadi penjaga kontinuitas sosial dan moral, yang menciptakan rasa stabilitas, identitas, dan makna dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat

¹⁸ *Ibid*, Hlm. 14

tradisional maupun modern, tradisi memiliki nilai simbolik yang besar karena menjadi wadah artikulasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Contoh konkret adalah praktik sesajen yang masih dilakukan di banyak masyarakat agraris di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Tradisi ini mencerminkan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan entitas supranatural, sekaligus berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial melalui ritual kolektif. Namun demikian, Shils juga menyadari bahwa tradisi bukan entitas yang beku atau kebal terhadap perubahan. Ia menyatakan bahwa tradisi bersifat plastis dapat mengalami modifikasi, reinterpretasi, bahkan penolakan, tergantung pada perubahan kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya.¹⁹ Inilah yang disebutnya sebagai proses reproduksi kreatif, di mana inti tradisi dipertahankan, tetapi bentuk dan manifestasinya dapat berubah agar tetap relevan dengan konteks masa kini. Tradisi dalam pandangan ini, bukanlah antitesis dari modernitas, melainkan dapat berjalan seiring sebagai sumber pembaruan kultural.

Pandangan ini memperluas cara kita memahami dinamika tradisi dalam masyarakat kontemporer. Edward Shils menekankan bahwa tradisi bukanlah entitas statis yang kaku, melainkan memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Menurutnya, tradisi tetap relevan karena mampu mengalami reproduksi kreatif: inti nilai, norma, dan makna dipertahankan, sementara bentuk, praktik, atau

¹⁹ Edward Shils, (1971), "Tradition", *Comparative studies in society and history*, Vol. 13 No. 2, Hlm. 122

simbolnya dapat dimodifikasi, direinterpretasi, atau disesuaikan dengan konteks baru. Pandangan ini menunjukkan bahwa modernitas tidak otomatis menghapus tradisi. Sebaliknya, tradisi dapat berjalan seiring dengan modernitas sebagai sumber stabilitas, identitas, dan makna sosial, sambil tetap membuka ruang bagi inovasi dan pembaruan kultural. Tradisi bersifat plastis dan dinamis, sehingga dapat bertahan, bahkan berkembang, meskipun masyarakat menghadapi perubahan zaman yang cepat. Sebagaimana dicatat oleh Sarah Jacobs, pemikiran Shils menolak dikotomi tajam antara tradisi dan modernitas. Ia melihat bahwa tradisi tetap hidup justru karena kemampuannya untuk menyesuaikan diri: *“tradition survives by adapting; it retains a link to the past even as it reshapes itself for the present”*.²⁰ Oleh karena itu, transformasi dalam praktik tradisional seperti sesajen tidak dapat serta-merta dianggap sebagai bentuk dekadensi atau pelunturan nilai. Sebaliknya, perubahan tersebut sering kali mencerminkan usaha kolektif untuk mempertahankan makna esensial tradisi dalam konteks baru, seperti pengaruh teknologi, urbanisasi, atau pluralisme agama.

Dengan kerangka ini, praktik sesajen yang mungkin kini dilaksanakan dengan bahan yang lebih sederhana, oleh aktor yang lebih terbuka (misalnya anak muda atau tokoh non-agama), atau dalam waktu yang lebih fleksibel, tetap bisa dilihat sebagai bagian dari kesinambungan tradisional. Tradisi tidak mati, tetapi bermetamorfosis. Pemaknaan ulang ini

²⁰ Struan Jacobs, (2007), "Edward Shils' theory of tradition", *Philosophy of the Social Sciences*, Vol. 37 No. 2, Hlm. 155

dilakukan oleh komunitas sendiri sebagai bentuk strategi kebudayaan untuk mempertahankan nilai-nilai dasar, seperti penghormatan terhadap leluhur, keseimbangan kosmos, dan solidaritas sosial. Lebih lanjut, Shils juga menekankan pentingnya peran otoritas simbolik dalam menjaga kelangsungan tradisi. Tokoh adat, pemimpin keagamaan, atau bahkan institusi pendidikan dan media dapat memainkan peran dalam memperkuat atau mengarahkan perubahan tradisi. Otoritas ini memiliki kekuatan untuk menentukan mana elemen yang dianggap asli atau otentik, serta mana yang dianggap penyimpangan atau inovasi sah. Dalam konteks sesajen, misalnya, reinterpretasi oleh otoritas lokal dapat menjadi faktor penting dalam menentukan bentuk-bentuk baru praktik tersebut tetap dianggap valid secara sosial.

Dengan demikian, pemikiran Edward Shils memberi dasar teoritis yang kokoh untuk melihat perubahan tradisi bukan sebagai kemunduran, tetapi sebagai bagian dari proses dialektika budaya yang hidup dan terus berkembang. Dalam kerangka penelitian ini, teori Shils memungkinkan analisis yang lebih subtil dan kompleks terhadap perubahan praktik budaya seperti sesajen, di mana kontinuitas dan perubahan saling berinteraksi dalam membentuk identitas budaya yang dinamis dan berdaya tahan.

1.6.2 Sesajen sebagai Manifestasi Budaya Lokal

Sesajen merupakan salah satu unsur penting dalam praktik budaya tradisional masyarakat Indonesia yang sarat dengan nilai simbolik, spiritual,

dan sosial. Dalam kerangka konseptual ini, sesajen dipahami bukan sekadar sebagai persembahan benda-benda fisik, melainkan sebagai bentuk komunikasi simbolik antara manusia dengan kekuatan transenden, alam semesta, dan leluhur. Ia menjadi representasi nyata dari sistem kepercayaan lokal dan kosmologi masyarakat yang memadukan unsur religius, kultural, serta ekologis dalam satu praktik ritual.²¹ Secara umum sesajen hadir dalam berbagai bentuk dan variasi, tergantung pada konteks budaya, geografis, dan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam praktik seperti sedekah bumi, ruwatan, nyadran, atau upacara kepercayaan lainnya, sesajen disusun dengan komposisi tertentu yang memiliki makna simbolis tersendiri. Misalnya, makanan, bunga, air, kemenyan, atau hasil bumi tidak dipilih secara sembarangan, melainkan mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam serta bentuk syukur atas hasil panen, perlindungan, atau keselamatan.²²

Dalam konteks spiritual, sesajen dianggap sebagai sarana untuk menjaga harmoni antara alam gaib dan alam nyata. Ia menjadi medium persembahan kepada roh leluhur atau kekuatan supranatural sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkah.²³ Dalam kerangka ini, sesajen menjadi ekspresi kepercayaan kolektif masyarakat yang memperlihatkan bagaimana sistem nilai dan pandangan hidup mereka diorganisasikan.

²¹ Arisna Dwi, dkk, (2025), "Makna Sesajen dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Krajan , Desa Tunahan : Kajian Eksploratif Berdasarkan Konsep Pattidāna dalam Ajaran Buddhis Theravāda", *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, Vol. 2 No. 4, Hlm. 15

²² Yuni Setya Hartati, (2024), "Sesajen dalam Prosesi Pernikahan : Kajian Antropologi", *El-Qenon: Journal of Islamic Law*, Vol. 1 No. 2, Hlm. 3

²³ Arisna Dwi, dkk, *Loc. cit*

Penggunaan sesajen tidak terlepas dari pemahaman tentang dunia sebagai tatanan yang harus dijaga keseimbangannya melalui ritual dan simbol-simbol yang bermakna. Dari sisi sosial, praktik sesajen juga memainkan peran penting dalam membentuk kohesi sosial dan memperkuat identitas komunitas. Pelaksanaan ritual sesajen umumnya melibatkan partisipasi kolektif, baik dalam proses persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi spiritualnya. Proses ini mempererat solidaritas antaranggota masyarakat, memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya, serta menciptakan ruang dialog antar generasi dalam mentransmisikan pengetahuan budaya. Sesajen, dalam hal ini, menjadi bentuk budaya lokal yang memperkuat ikatan sosial sekaligus mempertegas kontinuitas tradisi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Shils mengenai transmisi simbol dan nilai, sesajen dapat dipahami sebagai media simbolik yang berperan dalam meneruskan nilai-nilai budaya, spiritualitas, serta penghormatan antar generasi. Melalui praktik ritual ini, generasi muda tidak hanya mempelajari bentuk fisik sesajen, tetapi juga makna simbolik yang dikandungnya seperti rasa syukur, keseimbangan, dan penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, sesajen berfungsi sebagai alat mediasi simbolik yang mentransmisikan nilai-nilai luhur masyarakat, menjaga kontinuitas tradisi, dan meneguhkan identitas kolektif.

Lebih jauh, sesajen juga mencerminkan dinamika budaya lokal dalam merespons perubahan zaman. Meskipun bentuk dan unsur-unsurnya

dapat mengalami penyesuaian atau reinterpretasi, esensi dan makna simboliknya tetap dijaga. Dalam kerangka ini, sesajen dapat dilihat sebagai wujud dari proses adaptasi budaya yang tetap mempertahankan identitas spiritual dan nilai-nilai lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi, sebagaimana dikemukakan Shils, bersifat selektif dan tidak sepenuhnya menolak perubahan, melainkan mempertahankan unsur-unsur yang dianggap esensial dan bermakna. Dengan demikian, sesajen menjadi contoh bagaimana tradisi hidup dan berkembang dalam masyarakat yang terus mengalami transformasi sosial dan kultural. Selain itu sesajen tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga merupakan manifestasi budaya lokal yang merefleksikan sistem nilai, cara pandang, dan relasi manusia dengan alam dan transendensi..²⁴ Dalam konteks penelitian ini, sesajen dilihat sebagai artefak budaya yang mengandung lapisan-lapisan makna dan fungsi. Ia merupakan kunci untuk memahami dinamika budaya dan identitas kolektif masyarakat lokal bagaimana sebuah komunitas menjaga kesinambungan tradisi sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman.

1.6.3 Kepercayaan Masyarakat terhadap Praktik Ritual

Kepercayaan masyarakat terhadap praktik ritual merupakan fondasi ideologis dan spiritual yang menopang eksistensi dan keberlanjutan

²⁴ Hidayatul Mahmudah, (2022), "Nilai Budaya dalam Sesajen Tradisi Metri: Kajian Antropolinguistik", *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, Vol. 5 No. 2, Hlm. 68

berbagai bentuk tradisi, termasuk praktik sesajen. Dalam konteks budaya lokal, kepercayaan ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi kerangka orientasi hidup masyarakat dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, leluhur, kekuatan adikodrati, serta lingkungan alam sekitarnya.²⁵ Praktik ritual seperti pemberian sesajen umumnya bersumber dari sistem kepercayaan tradisional yang memandang bahwa dunia ini terdiri dari dimensi-dimensi yang saling terhubung dan memengaruhi satu sama lain, baik yang terlihat fisik maupun yang tidak terlihat spiritual. Oleh karena itu, tindakan ritual dianggap penting untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan roh-roh leluhur. Keyakinan ini menjadi dasar mengapa sesajen disusun dan dipersembahkan dengan penuh kehati-hatian dan ketulusan, karena diyakini membawa konsekuensi spiritual dan sosial bagi individu maupun komunitas.²⁶

Menurut pandangan Edward Shils, tradisi memiliki peran yang lebih mendalam daripada sekadar peninggalan budaya yang diwariskan antargenerasi. Tradisi berfungsi sebagai panduan moral dan sumber makna sosial yang membentuk arah tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui tradisi, termasuk praktik sesajen, masyarakat memperoleh rasa legitimasi dan kesetaraan sosial, karena di dalamnya terkandung pedoman normatif tentang nilai-nilai yang dianggap benar,

²⁵ Anxy Yudhatama Ghozuan, (2020), "Revealing offering culture suguah sesajen", *Indonesian Journal of Social Sciences*, Vol. 12 No. 1, Hlm. 1

²⁶ Arisna Dwi, dkk, Op. cit, Hlm. 12

pantas, dan layak dijalankan. Dengan demikian, praktik sesajen tidak hanya merepresentasikan ekspresi keagamaan atau spiritual, tetapi juga berperan sebagai instrumen sosial yang menjaga keharmonisan, solidaritas, dan keterpaduan antaranggota komunitas.

Meskipun modernisasi dan pengaruh agama formal telah membawa pergeseran nilai di tengah masyarakat, praktik-praktik ritual tidak sepenuhnya ditinggalkan. Sebaliknya, seringkali terjadi proses adaptasi di mana kepercayaan terhadap nilai-nilai spiritual tetap dipertahankan dalam bentuk-bentuk baru yang lebih simbolik atau tersamar. Misalnya, dalam masyarakat yang semakin religius secara formal, sesajen mungkin tidak lagi disebut atau dilakukan secara eksplisit, tetapi diganti dengan bentuk doa bersama, sedekah makanan, atau kegiatan sosial-keagamaan yang tetap mengandung semangat penghormatan kepada leluhur dan permohonan keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat bersifat fleksibel dan dinamis. Kepercayaan tidak sekadar diartikulasikan melalui doktrin-doktrin tertulis, tetapi juga melalui praktik budaya yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ketika praktik ritual mengalami perubahan bentuk, nilai-nilai yang dikandungnya seperti rasa syukur, harapan akan keselamatan, penghormatan terhadap leluhur, dan keharmonisan dengan alam tetap hidup dan dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.²⁷

²⁷ Reni Septia, "Ritual Sesajen pada Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa." *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, dan Humaniora*, Vol. 2 No. 2, Hlm. 62

Lebih lanjut, keberlanjutan kepercayaan terhadap praktik ritual juga dipengaruhi oleh konteks sosial, pendidikan, dan media. Dalam beberapa kasus, generasi muda mungkin tidak lagi memahami makna simbolik sesajen secara mendalam, namun tetap melestarikannya karena dianggap sebagai bagian dari identitas budaya atau warisan keluarga.²⁸ Di sinilah peran penting edukasi budaya lokal dan pewarisan nilai menjadi kunci untuk menjaga agar makna spiritual tidak hilang seiring dengan perubahan zaman. Dalam kerangka konseptual penelitian ini, kepercayaan masyarakat terhadap praktik ritual dipahami sebagai proses ideologis yang terus dinegosiasikan dan dikonstruksi dalam berbagai bentuk ekspresi budaya. Kepercayaan bukan sesuatu yang tunggal dan statis, melainkan bersifat plural dan kontekstual. Ia bisa mengalami transformasi tanpa kehilangan makna dasarnya, yakni sebagai sumber orientasi spiritual dan sosial yang mengikat komunitas budaya secara simbolik dan emosional.

1.6.4 Budaya Lokal sebagai Konteks Dinamis

Budaya lokal bukanlah entitas yang statis dan tertutup, melainkan suatu ekosistem kultural yang senantiasa mengalami proses transformasi melalui interaksi dinamis antara unsur tradisional dan realitas kontemporer. Dalam kerangka ini, budaya lokal berfungsi tidak hanya sebagai benteng pelestarian nilai-nilai leluhur, tetapi juga sebagai ruang negosiasi sosial di mana makna-makna lama dipertemukan, disesuaikan, bahkan diredefinisi

²⁸ Ujang Kusnadi Adam, dkk, *Loc. cit*

agar tetap relevan dalam menghadapi dinamika zaman. Fenomena ini sejalan dengan gagasan Edward Shils, yang menekankan bahwa tradisi dan modernitas tidak saling meniadakan, melainkan berinteraksi secara kreatif; inti nilai tradisi dapat dipertahankan, sementara praktik dan ekspresinya dapat berubah menyesuaikan konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang baru. Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis dalam kajian budaya, yang menekankan bahwa makna budaya tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk secara terus-menerus melalui praktik sosial yang kontekstual.²⁹

Dalam konteks ini, praktik-praktik tradisional seperti sesajen harus dipahami bukan sebagai reliik masa lalu yang pasif, tetapi sebagai bentuk ekspresi budaya yang memiliki kapasitas untuk bertransformasi mengikuti tuntutan sosial, politik, ekonomi, dan teknologi yang terus bergerak. Transformasi ini bukan berarti hilangnya substansi nilai, tetapi justru bentuk kemampuan budaya untuk bertahan melalui inovasi bentuk dan fungsi. Sesajen, yang semula dilaksanakan dalam kerangka spiritual dan ritual keagamaan, kini dapat mengalami transposisi menjadi simbol budaya dalam festival seni, media edukasi, pariwisata berbasis budaya, hingga konten kreatif di media sosial yang menyasar generasi muda.³⁰

Dengan demikian, budaya lokal menjadi ruang intergenerasional, di mana generasi tua dan muda berkolaborasi dalam merumuskan ulang makna

²⁹ Cindy Cintya Lauren, (2023), "Analisis adaptasi masyarakat lokal terhadap perubahan sosial dan tren budaya di Indonesia ditinjau dari perspektif hukum adat", *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*.

³⁰ Teofilus Kharisma, dkk, (2025), "Strategi kreatif edukasi gamelan jawa timuran bagi generasi z di era digital", *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, Vol. 5 No. 2, Hlm. 570

dan bentuk praktik budaya secara kontekstual. Media sosial, dalam hal ini, tidak hanya menjadi alat dokumentasi pasif, tetapi juga menjadi medium performatif untuk menyampaikan identitas kultural, mempopulerkan kembali tradisi dalam format visual, naratif, dan interaktif. Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak selalu berarti westernisasi atau erosi budaya lokal, melainkan membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi pelestarian yang kreatif dan partisipatif.

Reformulasi praktik budaya seperti sesajen juga memperlihatkan fungsi budaya lokal sebagai medium negosiasi identitas, baik pada tingkat individu maupun kolektif. Di tengah arus globalisasi, ketika identitas nasional dan lokal kerap berada dalam tekanan homogenisasi budaya global, budaya lokal justru tampil sebagai ruang resistensi sekaligus rekonstruksi. Ia memungkinkan masyarakat untuk tetap terhubung dengan akar sejarah dan nilai-nilai lokal, sambil tetap menjadi bagian aktif dari dunia modern. Dengan demikian, tradisi bukan lagi sekadar warisan yang harus dijaga, tetapi modal kultural yang dapat dikelola secara adaptif untuk menjawab tantangan zaman.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini memosisikan budaya lokal sebagai sumber daya kultural yang bersifat transformatif sebuah fondasi yang tidak hanya menopang kontinuitas nilai-nilai budaya, tetapi juga mendorong proses kreatif dalam membentuk identitas kolektif masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, memahami budaya lokal berarti

memahami proses sosial yang kompleks: pelestarian, inovasi, reinterpretasi, dan regenerasi semuanya terjadi dalam lanskap kultural yang terus bergerak.

1.6.5 Perubahan Praktik Tradisi: Aspek Penyebab dan Dampak

Praktik sesajen sebagai bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Desa Kajeen tidak bersifat statis, melainkan mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial yang terjadi. Menurut Soerjono Soekanto, perubahan sosial dapat memengaruhi pola perilaku dan praktik budaya masyarakat, termasuk praktik ritual dan kepercayaan.³¹ Dalam konteks ini, perubahan praktik sesajen tampak pada cara pelaksanaan, bentuk sesajen, waktu pelaksanaan, serta makna yang dilekatkan pada ritual tersebut.

1. Modernisasi dalam Pelaksanaan Sesajen

Modernisasi memengaruhi praktik sesajen terutama pada bentuk dan tata cara pelaksanaannya. Sesajen yang pada masa lalu disusun secara lengkap dengan berbagai perlengkapan ritual dan dilaksanakan dalam waktu tertentu secara kolektif, kini cenderung disederhanakan. Penyederhanaan ini dilakukan dengan mengurangi jumlah perlengkapan sesajen, mempersingkat waktu pelaksanaan, serta menyesuaikan dengan aktivitas sehari-hari masyarakat. Perubahan ini mencerminkan penyesuaian praktik sesajen terhadap pola hidup masyarakat yang semakin praktis dan efisien.³²

³¹ Soerjono Soekanto. (2017). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 304-305

³² *Ibid*, hlm 321

2. Pergeseran Sistem Kepercayaan terhadap sesajen

Perubahan sistem kepercayaan masyarakat turut memengaruhi cara memaknai sesajen. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem kepercayaan dalam kebudayaan dapat mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan pengalaman sosial masyarakat.³³ Dalam praktiknya, sesajen yang sebelumnya diyakini sebagai sarana komunikasi dengan leluhur atau kekuatan gaib tertentu, kini lebih dipahami sebagai simbol penghormatan terhadap tradisi atau bentuk rasa syukur. Pergeseran makna ini menyebabkan praktik sesajen tidak lagi dilaksanakan secara kaku, melainkan lebih fleksibel sesuai pemahaman individu.

3. Pengaruh Agama terhadap Praktik Sesajen

Masuknya ajaran agama Islam memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan praktik sesajen. Dalam masyarakat Jawa, sebagaimana dijelaskan oleh Clifford Geertz, sering terjadi proses negosiasi antara ajaran agama dan tradisi lokal.³⁴ Hal ini tampak pada praktik sesajen yang mengalami penyesuaian, seperti penggantian mantra-mantra tradisional dengan doa-doa Islam, serta perubahan tujuan sesajen yang tidak lagi dimaknai sebagai persembahan kepada leluhur, melainkan sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan. Dengan

³³ Koentjaraningrat, (2017), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 182

³⁴ Clifford Geertz, (2013), *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Komunitas Bambu. Hlm 7

demikian, praktik sesajen tetap dilaksanakan, tetapi dalam bentuk dan makna yang telah disesuaikan dengan ajaran agama.

4. Perubahan Pelaku dan Pewarisan Praktik Sesajen

Perubahan generasi juga memengaruhi keberlanjutan praktik sesajen. Generasi tua masih memegang peran penting dalam pelaksanaan ritual, sementara generasi muda cenderung bersikap lebih selektif. Sebagian generasi muda tetap melaksanakan sesajen sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua dan tradisi, namun tidak sepenuhnya memahami makna simbolik setiap unsur sesajen. Kondisi ini menyebabkan praktik sesajen lebih bersifat simbolik dan tidak lagi sepenuhnya sakral seperti pada masa sebelumnya.³⁵

Perubahan praktik tradisi sesajen sebagai kepercayaan masyarakat berdampak pada cara masyarakat Desa Kajen memaknai dan menjalankan ritual tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Praktik sesajen yang mengalami penyederhanaan bentuk, perlengkapan, dan waktu pelaksanaan menyebabkan terjadinya pergeseran makna ritual. Sesajen yang sebelumnya dipahami sebagai praktik kepercayaan yang sarat dengan unsur sakral kini lebih dimaknai sebagai simbol tradisi dan bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Pergeseran ini menunjukkan bahwa perubahan praktik sesajen tidak menghilangkan tradisi secara keseluruhan, melainkan

³⁵ Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. Hlm. 98

mengubah cara masyarakat menempatkan ritual tersebut dalam sistem kepercayaannya.³⁶

Selain berdampak pada makna, perubahan praktik sesajen juga memengaruhi pola pelaksanaan ritual dan relasi sosial masyarakat. Ritual sesajen yang dahulu dilaksanakan secara kolektif dengan keterlibatan banyak warga kini cenderung dilakukan secara lebih terbatas, baik dalam lingkup keluarga maupun oleh individu tertentu. Kondisi ini berimplikasi pada berkurangnya intensitas partisipasi sosial dalam pelaksanaan ritual. Namun demikian, praktik sesajen tetap berfungsi sebagai sarana menjaga keteraturan sosial dan mempererat hubungan antarwarga, meskipun dalam skala yang lebih kecil dan fleksibel sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat modern.³⁷

Di sisi lain, perubahan praktik sesajen juga berdampak positif terhadap keberlanjutan tradisi di tengah perubahan sosial dan keagamaan. Penyesuaian bentuk dan makna sesajen memungkinkan tradisi ini tetap diterima oleh generasi muda yang hidup dalam konteks sosial yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Piotr Sztompka menyatakan bahwa perubahan sosial dapat menjadi mekanisme adaptasi budaya yang memungkinkan suatu tradisi bertahan dan tetap berfungsi dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan.³⁸ Dengan demikian, perubahan praktik sesajen dapat

³⁶ *Ibid*, hlm. 304

³⁷ Soerjono Soekanto, *Op.Cit*, hlm 305

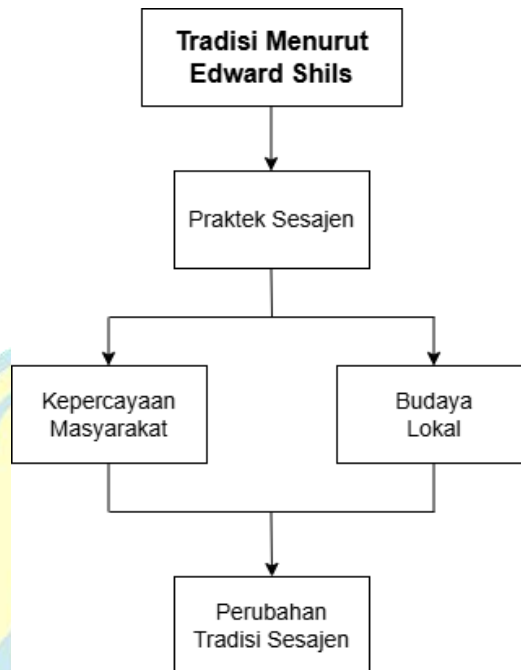
³⁸ Piotr Sztompka (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group. Hlm 86

dipahami sebagai strategi masyarakat Desa Kajen dalam menjaga kesinambungan tradisi tanpa harus menolak perubahan zaman.

1.6.6 Hubungan antar Konsep

Penelitian mengenai perubahan praktik tradisi sesajen ini disusun berdasarkan keterkaitan sejumlah konsep utama yang saling berhubungan secara sistematis. Hubungan antar konsep tersebut diperlukan untuk memberikan gambaran utuh mengenai proses perubahan tradisi sesajen sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat Desa Kajen. Konsep tradisi, praktik sesajen, kepercayaan masyarakat, dan budaya lokal dipahami sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam menjelaskan dinamika sosial yang terjadi. Melalui kerangka konseptual ini, penelitian berupaya menunjukkan bagaimana tradisi sesajen sebagai warisan budaya mengalami proses adaptasi dan perubahan seiring dengan pengaruh modernisasi, pendidikan, serta perubahan sosial-ekonomi masyarakat. Hubungan antar konsep tersebut kemudian disajikan dalam bentuk skema untuk mempermudah pemahaman alur berpikir penelitian.

Skema 1.1 Hubungan antar Konsep



(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025)

Skema kerangka konseptual di atas menggambarkan hubungan antar konsep dalam penelitian mengenai perubahan tradisi sesajen, yang dianalisis menggunakan konsep tradisi Edward Shils sebagai landasan teoretis utama.

Pada bagian paling atas skema ditempatkan konsep tradisi menurut Edward Shils, yang memandang tradisi sebagai proses pewarisan nilai, praktik, dan keyakinan dari generasi ke generasi. Tradisi tidak bersifat statis, tetapi dapat mengalami reinterpretasi dan penyesuaian seiring dengan perubahan sosial. Konsep ini menjadi kerangka dasar dalam memahami keberlangsungan dan perubahan tradisi sesajen di masyarakat.

Tradisi menurut Edward Shils kemudian diwujudkan dalam bentuk praktik sesajen. Sesajen dipahami sebagai praktik ritual yang mengandung

simbol-simbol budaya dan nilai-nilai spiritual. Praktik ini berfungsi sebagai media untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur, serta menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya secara turun-temurun.

Praktik sesajen dijalankan berdasarkan kepercayaan masyarakat, yang mencakup dimensi religius, simbolik, dan spiritual. Kepercayaan ini membentuk cara masyarakat memaknai sesajen, baik sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur maupun sebagai ekspresi keyakinan terhadap kekuatan di luar manusia. Kepercayaan masyarakat berperan penting dalam mempertahankan praktik sesajen agar tetap dijalankan.

Selain kepercayaan, praktik sesajen juga berlangsung dalam konteks budaya lokal, yang meliputi adat istiadat setempat, nilai-nilai budaya, simbol-simbol ritual, serta kebiasaan sosial masyarakat. Budaya lokal menjadi wadah sosial-budaya tempat tradisi sesajen hidup, dipraktikkan, dan diwariskan. Dalam konteks ini, budaya lokal bersifat dinamis dan terbuka terhadap pengaruh perubahan.

Interaksi antara praktik sesajen, kepercayaan masyarakat, dan budaya lokal pada akhirnya menghasilkan perubahan tradisi sesajen. Perubahan tersebut dapat terlihat dalam pergeseran kepercayaan, perubahan pola pikir masyarakat, masuknya pengaruh modernisasi, pendidikan, serta tekanan ekonomi. Perubahan ini tidak dimaknai sebagai hilangnya tradisi,

melainkan sebagai bentuk adaptasi tradisi agar tetap relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menjelaskan langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengkaji perubahan praktik tradisi sesajen di Desa Kajen. Metode ini disusun agar proses pengumpulan dan analisis data berjalan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengadopsi metode studi kasus. John W. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap isu-isu sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan pengajuan pertanyaan dan prosedur yang spesifik, pengumpulan data yang umumnya berasal dari partisipan, serta analisis data secara induktif. Analisis dimulai dari tema-tema yang spesifik untuk menghasilkan tema-tema yang lebih umum. Hasil dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk laporan yang dapat disesuaikan.³⁹

Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling sesuai untuk mengeksplorasi secara mendalam makna, nilai, dan perubahan sosial yang

³⁹ John W. Creswell & J. David Creswell, (2018), "Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches", *Journal of Chemical Information and Modeling*, Los Angeles: SAGE, hlm. 4

terjadi dalam praktik tradisi sesajen sebagai bagian dari sistem kepercayaan masyarakat di Desa Kajen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara kontekstual dan interpretatif, berdasarkan pengalaman langsung. Pendekatan kualitatif lebih relevan dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif, karena fokus penelitian ini adalah pada pemahaman mendalam mengenai mengapa dan bagaimana perubahan terjadi dalam tradisi sesajen, bukan pada pengukuran statistik atau generalisasi yang luas.⁴⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu fenomena sosial tertentu, yaitu perubahan praktik tradisi sesajen sebagai kepercayaan masyarakat Desa Kajen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena tersebut secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik. Metode etnografi tidak digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengkaji keseluruhan sistem kebudayaan masyarakat secara menyeluruh, melainkan memusatkan perhatian pada perubahan praktik sesajen sebagai satu kasus sosial tertentu. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah perubahan praktik tradisi sesajen yang meliputi perubahan bentuk sesajen, tata cara pelaksanaan, pelaku ritual, serta makna yang dilekatkan pada praktik tersebut oleh masyarakat Desa Kajen.

⁴⁰ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, (2019), *Metode penelitian kualitatif*, Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP). hlm. 10

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh agama dan warga masyarakat, serta dokumentasi pelaksanaan ritual sesajen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dengan penerapan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perubahan tradisi sesajen sebagai bagian dari transformasi nilai kepercayaan masyarakat.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kajen, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena Desa Kajen dikenal sebagai wilayah yang masih mempertahankan berbagai tradisi lokal, termasuk praktik sesajen yang telah menjadi bagian dari kehidupan kepercayaan masyarakat setempat. Namun, tradisi tersebut juga mengalami perubahan seiring dengan masuknya pengaruh eksternal, seperti modernisasi dan perkembangan agama formal. Peneliti sudah melakukan pengamatan sejak Februari 2025, tetapi baru memulai rangkaian wawancara sejak Mei 2025.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan kumpulan objek yang terdiri dari beberapa narasumber atau informan yang akan memberikan informasi mengenai topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Informan adalah orang yang memberikan informasi mengenai data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*, yakni mereka yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam praktik sesajen di Desa Kajen. Subjek penelitian meliputi sesepuh desa, tokoh agama (baik dari kalangan Islam maupun kepercayaan lokal), warga masyarakat pelaku atau yang pernah terlibat dalam ritual sesajen, generasi muda yang mengalami perubahan makna terhadap tradisi sesajen. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam terkait pemaknaan dan perubahan praktik tradisi sesajen. Adapun informan kunci yang akan diwawancarai termuat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. 2 Daftar Informan Kunci Penelitian

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Pak MK	61 Tahun	Kepala Desa Kajen
2	Kyai AR	69 Tahun	Tokoh Agama
3	Ustadz MR	60 Tahun	Tokoh Agama
4	Ibu SK	55 Tahun	Tokoh Masyarakat
5	Pak SH	65 Tahun	Tokoh Masyarakat/Sesepuh
6	KF	28 Tahun	Warga/Anak Muda
7	AL	25 Tahun	Warga/Anak Muda
8	Pak NY	44 Tahun	Warga Desa Kajen

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025)

Kemudian, triangulasi informan yang terdiri dari ketua RT 002 dan warga sekitar digunakan sebagai kategori subjek penelitian. Dengan

triangulasi, peneliti dapat mengumpulkan data sekaligus menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dari berbagai sumber data. Informasi mengenai informan triangulasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Daftar Informan Triangulasi Penelitian

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Ibu SM	44 Tahun	Warga Desa Kajen
2	Ibu UF	40 Tahun	Ketua RT 002

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025)

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan kondisi dimana pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti agar lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang menyeluruh. Peneliti melakukan observasi langsung kepada Kepala Desa Kajen, 2 orang tokoh agama, 2 orang tokoh masyarakat, 3 orang warga yang menjadi subjek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi langsung dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tradisi sesajen dan perubahan yang terjadi, baik bentuk, waktu, maupun keterlibatan masyarakat.

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik tradisi sesajen yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Kajen. Observasi

dilakukan secara non-partisipatif pada beberapa kegiatan masyarakat yang melibatkan praktik sesajen. Peneliti mengamati bentuk sesajen, waktu pelaksanaan, pelaku ritual, serta perubahan praktik dibandingkan dengan informasi mengenai pelaksanaan sesajen pada masa lalu. Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan sebagai bahan analisis.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk menggali informasi dari informan kunci, seperti tokoh agama dan warga yang berperan aktif dalam pelaksanaan maupun penolakan terhadap praktik sesajen.

Informasi mengenai praktik sesajen pada masa lalu diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang memahami dan pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi sesajen sebelum mengalami perubahan.

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah studi literatur dan dokumentasi. Dokumentasi merupakan kumpulan catatan peristiwa yang sudah terjadi, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya besar dari seseorang atau organisasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa pencatatan, pemotretan, atau perekaman kegiatan yang berkaitan dengan praktik sesajen. Untuk melakukan studi literatur,

peneliti menggunakan literatur-literatur terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Tesis, disertasi, buku, jurnal nasional dan internasional merupakan contoh karya ilmiah dari kategori ini. Untuk literatur digital, internet adalah sumbernya.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data akan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan metodologi studi kasus kualitatif. Model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, akan digunakan untuk menganalisis data.⁴¹

Langkah pertama dalam proses penelitian adalah reduksi data, yaitu tahap di mana data mentah yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan literatur dipilih, disaring, difokuskan, disederhanakan, dan diubah. Pada fase ini, data akan diidentifikasi, disortir, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema kunci yang relevan dengan tujuan penelitian. Tema-tema tersebut mencakup perubahan praktik tradisi sesajen, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta perspektif sosiologi terhadap adaptasi tradisi tersebut. Secara khusus, data ini akan berfokus pada pergeseran makna sesajen dari kepercayaan mistik menjadi penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan. Pergeseran ini dipengaruhi oleh beberapa

⁴¹ Lili Sururi Asipi, dkk, (2022), "The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon", *International Journal of Education and Humanities*, Vol. 2 No. 3, Hlm. 117-125, <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>

faktor, termasuk meninggalnya tokoh adat, perubahan pola pikir masyarakat yang mencakup peningkatan rasionalitas, pengaruh informasi modern, ajaran Islam, dan modernisasi.

Setelah tahap reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Proses ini bertujuan untuk memfasilitasi pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan berdasarkan informasi yang telah disusun. Perubahan dalam praktik tradisi sesajen akan dideskripsikan dalam dimensi ritual, temporal, dan partisipatoris. Selain itu, faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perubahan tersebut juga akan dibahas. Penjelasan ini akan mencakup pandangan sosiologi mengenai adaptasi tradisi, khususnya gagasan Edwards Shils tentang sifat dinamis tradisi dan bagaimana tradisi dapat mengalami reinterpretasi serta perubahan makna seiring berjalannya waktu. Untuk memperkaya narasi dan memberikan perspektif yang lebih mendalam, kutipan langsung dari wawancara dengan informan kunci, seperti Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan Pemuda, serta informan triangulasi dari warga Kajen, akan disertakan.

Langkah terakhir dalam proses penelitian adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti akan menjelaskan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan awal akan dihasilkan mengenai perubahan signifikan yang terjadi dalam praktik tradisi sesajen, penyebabnya, serta pemahaman sosiologi terhadap perubahan tersebut. Untuk memastikan konsistensi dan objektivitas data yang diperoleh, verifikasi akan dilakukan dengan membandingkan informasi dari

berbagai sumber, termasuk observasi, dokumentasi, dan wawancara. Selain itu, triangulasi data akan diterapkan untuk mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dari informan kunci.

1.7.6 Triangulasi Data

Teknik triangulasi data adalah metode yang digunakan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, menggunakan berbagai teknik, serta dalam periode waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi data yang diterapkan adalah triangulasi sumber, yaitu pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk memverifikasi akurasi dan konsistensi data dengan mengonfirmasi informasi dari berbagai pihak yang memiliki keterlibatan atau pemahaman terkait fenomena yang diteliti.

Untuk mendapatkan data yang lebih objektif dan komprehensif, peneliti melakukan pemeriksaan informasi dari beberapa sumber utama, yaitu Ketua RT dan warga Desa Kajen yang terlibat langsung dalam praktik tradisi sesajen.

Melalui proses triangulasi data ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan perubahan praktik tradisi sesajen sebagai kepercayaan masyarakat. Selain itu, teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih mendalam berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan praktik

sesajen, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Kajen.

1.7.7 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yakni pendahuluan, isi dan penutup. Selanjutnya bagian-bagian tersebut akan disajikan kembali kedalam bab yang lebih rincinya akan dijabarkan dengan berikut:

BAB I, pada bab ini peneliti akan memaparkan pendahuluan yang mencakup beberapa subbab penting. Subbab pertama berisi latar belakang masalah yang menjelaskan tentang tradisi sesajen sebagai ritual yang mengakar kuat dalam kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya di Desa Kajen, serta perubahan signifikan yang terjadi dalam praktik ini akibat pengaruh modernisasi, globalisasi, pendidikan, dan faktor sosial-ekonomi. Subbab ini juga menguraikan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan zaman melalui lensa teori Van Reusen tentang sifat dinamis tradisi. Selain itu, bab ini juga mencakup tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan. Semua aspek tersebut bertujuan untuk mengetahui kerangka dasar penelitian dan memperlihatkan pemahaman dasar mengenai subjek yang dibahas.

BAB II, pada bab ini akan diuraikan konteks sosial lokasi penelitian dan gambaran umum tradisi sesajen di Desa Kajen. Pembahasan akan

diawali dengan sub-bab sejarah Desa Kaje, memberikan latar belakang historis dan perkembangannya. Dilanjutkan dengan letak geografis dan demografi Desa Kaje, yang menyajikan data terkait wilayah dan profil kependudukan. Kemudian, akan dijelaskan karakteristik sosial ekonomi masyarakat Desa Kaje, meliputi struktur sosial, norma, nilai-nilai, serta mata pencarian. Setelah itu, bab ini akan menyajikan gambaran umum tradisi sesajen Desa Kaje, membahas jenis, tujuan, dan dinamika pergeseran bentuknya. Bab ini akan diakhiri dengan sub-bab penutup yang merangkum keseluruhan pembahasan.

BAB III, pada bab ini berfokus pada dinamika perubahan praktik tradisi sesajen yang terjadi di masyarakat Desa Kaje sebagai respons terhadap perkembangan sosial, budaya, dan religius. Subbab pertama berisi pengantar mengenai pentingnya tradisi sesajen dalam sistem kepercayaan masyarakat serta urgensi untuk memahami perubahan yang terjadi. Subbab Kedua membahas pergeseran praktik tradisi sesajen yang mencakup periode kepemimpinan tokoh adat tradisional (masa Pak SG), transisi kepemimpinan spiritual setelah wafatnya Pak SG menuju kepemimpinan kyai dan ustadz, serta perubahan pola pikir masyarakat yang menjadi lebih rasional dan kritis. Subbab ketiga membahas bentuk-bentuk perubahan dalam praktik sesajen, mulai dari bahan dan komponen yang digunakan, tata cara ritual, hingga waktu dan frekuensi pelaksanaan. Subbab keempat membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan praktik tradisi sesajen, yaitu pengaruh ajaran Islam yang semakin menguat dan dampak

modernisasi terhadap cara pandang masyarakat. Subbab kelima menganalisis dampak-dampak perubahan praktik tradisi sesajen yang mencakup perubahan pemaknaan keagamaan dan dampak ekonomi dari penyederhanaan komponen sesajen. Subbab terakhir merupakan bagian penutup yang merangkum keseluruhan dinamika perubahan sebagai cerminan adaptasi budaya dalam masyarakat lokal, menunjukkan bagaimana tradisi dapat bertahan dengan melakukan penyesuaian terhadap tuntutan zaman dan nilai-nilai agama yang berkembang.

